

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Banyaknya permasalahan di sekolah yang dihadapi siswa saat ini menjadi satu kendala dalam melaksanakan proses pendidikan dengan baik. Adanya kompetisi untuk meraih prestasi dan nilai yang tinggi mengakibatkan terjadinya budaya mencontek pada siswa, perasaan rendah diri, minder dan, cenderung mengucilkan diri terjadi pada siswa yang kurang mampu dalam pelajaran dan siswa yang berekonomi lemah. Keadaan tersebut menjadikan satu tekanan berat yang dirasakan siswa, sedikit dari mereka melakukan hal-hal negatif sebagai pelarian dari masalah yang mereka hadapi, seperti tidak masuk sekolah, tawuran sampai keadaan penggunaan narkoba, dan melakukan tindakan kekerasan. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri pada siswa, yang mengakibatkan hilangnya keyakinan akan kemampuan diri dan rasa optimis pada diri mereka untuk melewati semua tantangan yang ada di depannya.

Menurut Gunarsa (dalam Komarudin, 2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Percaya diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang untuk mencapai sukses. Orang yang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya bahwa ia dapat mencapai prestasi yang diinginkannya. Percaya diri merupakan modal untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi maksimal dan pemecahan rekor atlet harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya.

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda- beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak ada seseorang yang dilahirkan dengan rasa percaya diri, kepercayaan diri itu harus

dikembangkan. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri akan terbentuk sesuai dengan pengaruh yang diterima seseorang dalam kehidupannya. Rasa percaya diri akan timbul apabila ada pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai, karena dengan hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, perasaan berguna yang dibutuhkan orang lain. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan rendah diri, tidak berdaya dan putus asa. Oleh karena itulah rasa percaya diri sangatlah dibutuhkan sebagai modal individu dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Di masa sekarang ini pendidikan merupakan hal yang dipandang perlu untuk melengkapi diri dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan maka pola tingkah laku manusia dapat berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang malas menjadi mahir, dengan adanya pendidikan pula maka manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, seperti berhubungan dengan keluarga dan hidup bermasyarakat, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Shanty (dalam Iman, 2010, hlm. 2), bahwa:

Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecepatan seseorang berfikir tentang dirinya dan lingkungannya. Seseorang yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik diharapkan mampu mengubah keluarganya, kelak mengubah daerahnya dan kemudian mengubah negaranya serta mengubah dunia dimana dia hidup menjadi lebih baik.

Proses pendidikan di sekolah, mengutamakan kegiatan belajar para siswa. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkembang secara maksimal. Hal ini berarti bahwa melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan komponen pembelajaran dalam suatu

desain yang terencana dengan memperhatikan kondisi aktual dari unsur-unsur penunjang dalam implementasi pembelajaran yang akan dilakukan.

Berbagai nilai yang dapat diraih melalui pendidikan adalah kecerdasan, keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Untuk memantapkan pendidikan siswa di sekolah diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dalam penyelenggaraannya dapat dilakukan di dalam sekolah dan di luar jam pelajaran, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan di sekolah yaitu kegiatan aktivitas olahraga atau pendidikan jasmani.

Olahraga atau pendidikan jasmani merupakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa mengolahragakan tubuh atau mengolah jasmani. Dewasa ini, siswa di sekolah telah menyadari akan pentingnya melakukan aktivitas olahraga. Hal ini terbukti dengan meningkatnya partisipasi siswa untuk melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga di lapangan, serta pada jam diluar pelajaran olahraga. Pada umumnya, siswa berolahraga bertujuan memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan jasmani dan rohaninya.

Olahraga pada hakekatnya meningkatkan derajat sehat dinamis yang merupakan wujud dari kebugaran jasmani, yang akan menjadi dasar terwujudnya rohani dan sosial yang sehat. Olahraga sebagai kegiatan pemulihan keadaan fisik (jasmani) memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kebugaran jasmani yang merupakan upaya membina kesehatan yang bersifat aktif.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk proses pembinaan, sekaligus

membentuk gaya hidup sehat dan aktif. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan perkembangan yang seimbang. Dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat, dan memiliki pengetahuan serta pemahaman gerak manusia.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah *Physical education is education of and through movement*. Menurut Suherman (2009, hlm. 5) terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu:

- 1) Pendidikan (*education*), yang direfleksikan dengan kompetensi yang ingin diraih siswa.
- 2) Melalui dan tentang (*through and of*), sebagai kata sambung yang menggambarkan keamatan hubungan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung.
- 3) Gerak (*movement*), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaanya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Membahas masalah yang berkaitan dengan kegiatan olahraga khususnya di sekolah yang dewasa ini telah berkembang dengan pesat dan bermunculan di berbagai tingkatan sekolah, seperti TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi adalah kegiatan *outdoor education*. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung yang mendukung perkembangan kegiatan *outdoor education* tersebut, seperti kondisi masyarakat, status sosial, gaya hidup, dan aspek kejiwaan sebagai dasar pengetahuan psikologi. Adapun aspek-aspek kejiwaan seseorang, seperti: membina atau memperbaiki sikap, mental, kepribadian, motivasi, partisipasi, konsentrasi, kecemasan merupakan sebagai tujuan utama dari kegiatan *outdoor education*. Proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Seperti yang dikemukakan Hartoto (dalam Iman, 2010, hlm. 3) mengenai pengertian dan unsur-unsur pendidikan, sebagai berikut:

Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau *skill* guna terjun ke masyarakat. Pendidikan informal adalah suatu fase pendidikan yang berada di samping pendidikan formal dan nonformal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi sulit dipisahkan-pisahkan karena keberhasilan dalam arti terwujudnya keluaran pendidikan yang berupa sumber daya manusia sangat bergantung kepada sejauh mana ketiga sub sistem tersebut berperan

Kegiatan *outdoor education* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran atau perkuliahan yang menggunakan media alam terbuka dan apabila dilihat dari strukturnya kegiatan *outdoor education* ini termasuk sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang status dan fungsinya sama dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2007 tentang standar isi kompetensi menyebutkan bahwa “kegiatan *outdoor education* merupakan salah satu kegiatan di luar ruangan yang diberikan kepada siswa dalam rangka mengembangkan kepribadiannya”. Oleh karena itu, *outdoor education* sebagai wahana intervensi untuk mengembangkan potensi diri siswa, tentunya kegiatan ini lebih banyak

melibatkan faktor dan aktivitas fisik yang dilaksanakan di lapangan atau di luar ruangan.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik, seperti yang dikatakan Miles dan Priest (1990, hlm. 1) mengenai proses pengalaman dan proses pendidikan seseorang melalui kegiatan *outdoor education* ini yaitu “*Adventure for the goals of growth and human development. Adventure education involves the purposeful planning and plementation of educational processes*”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran atau pendidikan dan proses pengalaman ini merupakan suatu hal yang sangat berguna untuk perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan manusia. Dalam proses pendidikan melalui kegiatan memiliki maksud dan tujuan yang melibatkan perencanaan dalam pendidikan melalui berbagai macam proses.

Dari pengertian dan definisi tersebut bahwa maksud dan tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah intensitas dan frekuensi belajar siswa, sehingga tercapailah satu tujuan pembentukan kepribadian yang lebih baik. Kesempatan siswa dalam mengikuti satu kegiatan yang ada di lingkungan tempat mereka untuk mengikuti proses belajar atau proses pendidikan tidak sulit dan tidak juga dikatakan mudah, para siswa harus memiliki kemauan tinggi untuk mengembangkan potensi dirinya, mereka bisa mengikuti unit-unit kegiatan lainnya yang bersifat positif pada waktu luang dan selama tidak mengganggu proses belajarnya.

Kegiatan *outdoor education* sebagai alternatif kegiatan pengisi waktu luang atau senggang yang dapat dilakukan di lingkungan luas yang melibatkan tempat-tempat dimana kegiatan ini dilakukan mencakup lingkungan di atas tanah, air, dan udara dapat dijadikan sebagai upaya untuk pengembangan pribadi seseorang menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut diungkapkan Priyatno (dalam Iman, 2010, hlm. 8) bahwa “pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam”. Selanjutnya Neil (dalam Kardjono, 2009, hlm.

96) mengungkapkan bahwa “*Outdoor education in the use of experience in the outdoors for the education and development of the whole person*”. *Outdoor education* adalah sebuah pendidikan yang menggunakan pengalaman belajar di luar ruangan untuk pengembangan karakter seseorang. *Outdoor education* berdasarkan *experiential learning* merupakan sarana menambah pengalaman belajar anak dan menjadi pelajaran yang sangat penting membawa perubahan bagi kehidupan seseorang. Pengalaman yang ditemukan tentunya sangat mendidik, artinya bahwa pengalaman tersebut memberikan pengertian yang sangat mendalam dan melampaui pengalaman yang hanya merupakan sebuah transaksi dari seseorang dan lingkungan yang dirasakan itu. Mengingat media, dan pendekatan yang dipergunakan *outdoor education* sebagai salah satu dari berbagai media di mana untuk menawarkan kesempatan meliputi pendidikan lingkungan, pendidikan konservasi, pendidikan petualangan, sekolah berkemah, terapi padang gurun, dan beberapa aspek rekreasi di alam terbuka untuk tujuan pendidikan.

Dilatarbelakangi oleh keadaan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan dan mengkaji tentang pengaruh *outdoor education* terhadap tingkat *self confidence*. Hal ini tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pengembangan dan kemajuan serta kemampuan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan *outdoor education*, siswa dapat meningkatkan intensitas dan frekuensi belajar menjadi lebih baik, dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan yang bersifat positif dan melatih siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab pada setiap apa yang dilakukannya, bisa berpikir rasional, dan bertindak secara realistis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

Krisis multidimensional dengan semakin berkembangnya fragmentasi kehidupan, menguatnya egoisme pribadi dan kolektif, menurunnya nilai-nilai kearifan lokal, rusaknya kualitas moral, dan kesenjangan sosial yang terjadi. Krisis moral yang tercermin antara lain ditandai oleh (1) hilangnya kejujuran, (2) hilangnya rasa tanggung jawab, (3) hilangnya rasa solidaritas, (4) tidak mampu berpikir jauh kedepan (visioner), (5) rendahnya disiplin, (6) rendahnya rasa percaya diri, (7) krisis kerjasama, (8) krisis kepedulian, dan (9) krisis keadilan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh secara signifikan dari *outdoor education* terhadap tingkat *self confidence* siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh secara signifikan dari *outdoor education* terhadap tingkat *self confidence* siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan mengenai pengaruh *outdoor education* terhadap tingkat *self confidence* siswa.
2. Secara praktis *outdoor education* sebagai pembelajaran alternatif bagi para guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi tesis, terdiri dari:

(1) Abstrak, (2) Kata Pengantar, (3) Ucapan Terima Kasih, (4) Daftar Isi, (5) Daftar Tabel, (6) Daftar Gambar, (7) Daftar Lampiran, (8) Bab I Pendahuluan, (9) Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis, (10) Bab III Metode Penelitian, (11) Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, (12) Bab V Penutup, dan (13) Daftar Pustaka.

Bab I mengenai Pendahuluan terdiri dari :

(1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Rumusan Masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, dan (6) Struktur Organisasi Tesis

Bab II mengenai Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis terdiri dari:

(1) Studi literatur, Pendapat para ahli, Teori tentang variabel yang sedang dikajinya (*State of the art*) dalam hal ini *Outdoor Education dan Self Confidence*, (2) Penelitian yang Relevan, (3) Kerangka Pikir/Asumsi, dan (4) Hipotesis.

Bab III mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut:

(1) Lokasi, Populasi, dan Sampel, (2) Desain Penelitian, (3) Metode Penelitian, (4) Definisi Operasional, (5) Instrumen Penelitian, (6) Pengembangan Instrumen, (7) Teknik Pengumpulan Data, dan (8) Analisis Data.

Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni:

- (1) Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis.
- (2) Pembahasan atau hasil analisis temuan.

Bab V mengenai Penutup menyajikan penafsiran dan pemaknaan mengenai:

- (1) Kesimpulan, dan (2) Saran

Daftar Pustaka terdiri dari:

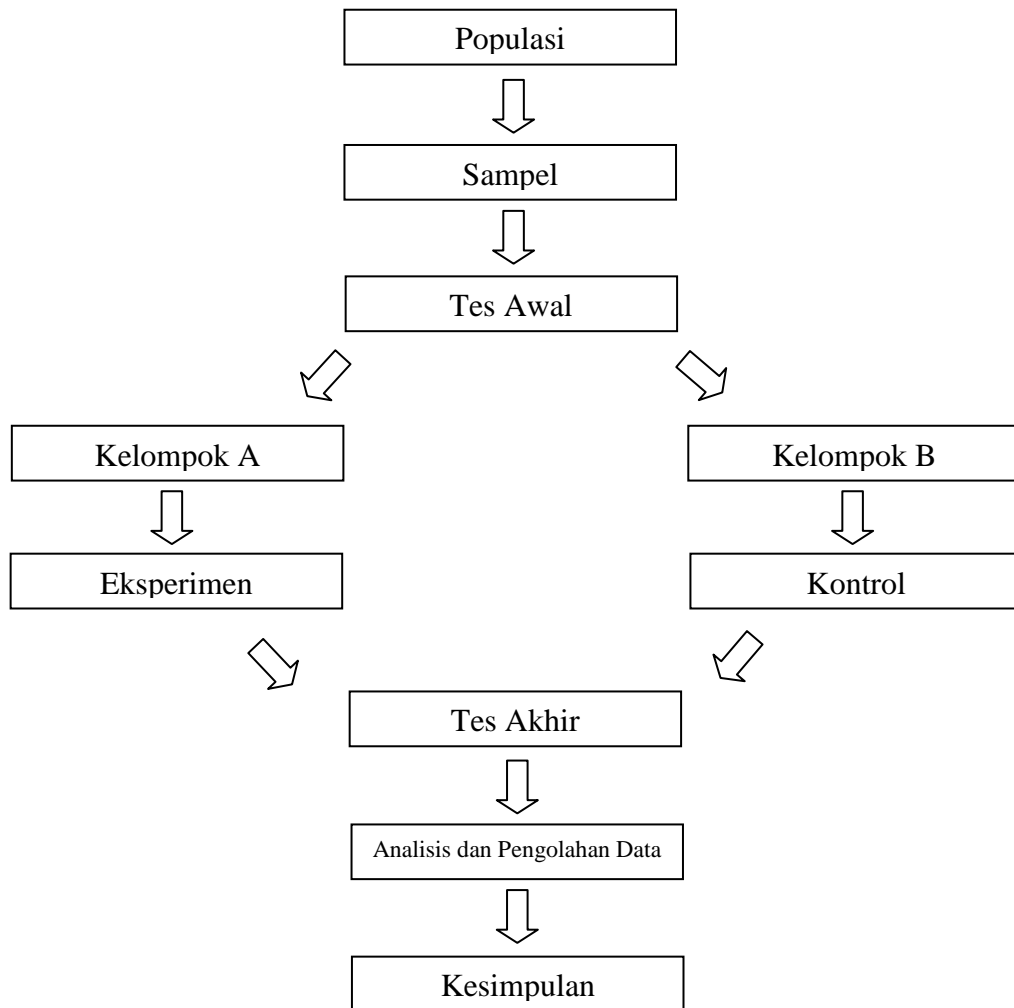
Beberapa literatur dan referensi mengenai penelitian dalam tesis. Baik berupa buku, jurnal, artikel, koran, majalah, e-book, ensiklopedia, laporan, dokumen pemerintah, undang-undang, disertasi, tesis, skripsi, laman web, posting blog, dan acara televisi.

Lampiran-lampiran

Lampiran-lampiran yang disertakan dalam tesis berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya dan diberi judul.

F. Alur Penelitian

Berikut ini mengenai alur penelitian yang dijelaskan dalam gambar 1.1:



Gambar. 1.1
Alur Penelitian